

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Perusahaan Yang Dijadikan Sampel

1) CEKA

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

2) DLTA

PT. Delta Jakarta Tbk. bergerak di bidang produksi dan distribusi merek bir di bawah merek dagang Anker, Carlsberg, San Miguel, dan Kuda Putih. DLTA juga memproduksi produk yang memenuhi kebutuhan pasar minuman non-alkohol, yaitu: Sodaku dan Soda Ice. DLTA tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 1984 pada Papan Utama. Perusahaan didirikan pada tahun 1970 dan berpusat di Jakarta, Indonesia. Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984

3) ICBP

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan

kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita)

4) INDF

Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 - 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN,

Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia)

5) MYOR

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang. Menjadi perusahaan publik pada tahun 1990. Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

6) MLBI

Multi Bintang Indonesia Tbk didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari - Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama

MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

7) ROTI

Nippon Indosari Corpindo Tbk (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 - Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang blok U dan W - Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan. Ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

8) PSDN

Prasidha Aneka Niaga Tbk didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat PSDN terletak di Gedung Plaza Sentral, Lt. 20, Jln. Jend. Sudirman No. 47, Jakarta 12930 dan pabriknya berlokasi di Jl. Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang. Ruang lingkup kegiatan PSDN adalah bergerak dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi (karet remah, kopi bubuk dan instan serta kopi biji).

9) SKBM

Sekar Bumi Tbk didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 - Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

10) SKLT

Sekar Laut Tbk didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

11) STTP

Siantar Top Tbk didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle, antara lain: Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar, dll), kerupuk (crackers, seperti French Fries 2000, Twistko, Leanet, Opotato, dll), biskuit dan wafer (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go Choco Star, Wafer Stick, Superman, Goriorio Magic, Goriorio Otamtam, dll), dan kembang gula (candy dengan berbagai macam rasa seperti: DR. Milk, Gaul, Mango, Era Cool, dll). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya).

12) AISA

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat AISA berada di Gedung Plaza Mutiara, LT. 16, Jl. DR. Ide Agung Gede Agung, Kav.E.1.2 No 1 & 2 (Jl. Lingkar Mega Kuningan), Jakarta Selatan 12950. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah.

Ruang lingkup kegiatan TPS Food meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras. Merek-merek yang dimiliki TPS Food, antara lain: Ayam 2 Telor, Mie Instan Superior, Mie Kremezz, Bihunku, Beras Cap Ayam Jago, Beras Istana Bangkok, Gulas Candy, Pio, Growie, Taro, Fetuccini, Shorr, Yumi, HAHAMIE, Mikita, Hayomi, Din Din dan Juzz and Juzz.

13) ALTO

Tri Banyan Tirta Tbk didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158 - Indonesia. Ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Produksi Air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tanggal 3 Juni 1997.

14) ULTJ

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang - 40552, Kab. Bandung Barat. Ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam

bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade).

Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara. Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk ([KLBF](#)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra).

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum data sampel penelitian, yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-

rata, dan standar deviasi. Dengan menggunakan program *spss for windows* versi 22.00, di dapat output sebagai berikut :

Tabel 4.1. Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERPUTARAN KAS(X1)	42	1,54	268,09	40,5979	65,61651
PERPUTARAN PIUTANG(X2)	42	,81	18,82	8,9931	3,92461
PERPUTARAN PERSEDIAAN(X3)	42	2,65	51,80	11,4576	11,75467
PERPUTARAN MODAL KERJA(X4)	42	-218,66	41,00	3,6121	36,61171
PERTUMBUHAN PENJUALAN(X5)	42	-,32	1,27	,1736	,31670
ROA(Y)	42	-,07	,66	,1026	,12309
Valid N (listwise)	42				

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas terlihat bahwa nilai terendah ROA sebesar -0,07 pada tahun 2015 ditempati oleh Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) artinya perusahaan PSDN memiliki perbandingan antara rugi bersih dengan total aset 7%. Nilai maksimum sebesar 0,66 pada tahun 2013 ditempati oleh Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) yang artinya perbandingan antara laba bersih dengan total aset 66%. Kemudian nilai rata-rata ROA sebesar 0,1026 dengan nilai standar deviasi ROA sektor *food and beverage* sebesar 0,12309. Hal tersebut dapat disebabkan oleh peningkatan pada penjualan, sehingga mampu meningkatkan profit pada perusahaan. Artinya total aset perusahaan efektif untuk menghasilkan laba bersih sebesar 10.26%.

Untuk variabel independen perputaran kas yang memiliki nilai minimum adalah Delta Djakarta Tbk. (DLTA) yaitu sebesar 1,54 pada tahun 2015 yang berarti proporsi perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas sebesar 1.54 kali. Sedangkan yang memiliki nilai maksimum adalah Siantar Top Tbk. (STTP) yaitu sebesar 268,09 pada tahun 2015 yang artinya perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas sebesar 268.09 kali atau dengan kata lain kas perusahaan dapat menghasilkan penjualan bersih 268.09 kali. Sedangkan nilai rata-rata perputaran kas sebesar 40,5979 dengan nilai standar deviasi sebesar 65,61651. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa pergerakan kas di tahun 2015 cukup tinggi. Artinya rata-rata kas perusahaan efektif untuk menghasilkan penjualan bersih 40.5979 kali.

Sementara untuk variabel independen perputaran piutang, yang memiliki nilai minimum adalah Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) yaitu sebesar 0,81 pada tahun 2014 yang artinya perusahaan tidak mampu mempertahankan kinerjanya dalam mengelola piutang dagang yang dilakukan pelanggan sehingga perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata piutang sebesar 0.81 kalinya. Hal tersebut sangat merugikan perusahaan, karena piutang dagang yang seharusnya diterima tagihannya namun mengalami penundaan, sehingga dengan kas yang tidak bertambah akan menyulitkan bagi perusahaan untuk melakukan proses produksi. Sedangkan nilai maksimum perputaran piutang sebesar 18,82 pada tahun 2013 dimiliki oleh Prashida Aneka Niaga Tbk. (PSDN), Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Prashida Aneka Niaga Tbk. (PSDN) sudah matang dan stabil dalam hal pengelolaan piutang. Kemudian nilai rata-rata perputaran piutang

yang dimiliki sebesar 8,9931 dengan nilai standar deviasi sebesar 3,92461. Artinya rata-rata piutang perusahaan dapat menghasilkan penjualan bersih 8.9931 kalinya.

Kemudian untuk variabel independen perputaran persediaan, nilai minimumnya sebesar 2,65 terjadi pada tahun 2015 yang dimiliki oleh Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO), Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan hanya fokus pada produksi saat itu dan tidak memikirkan persediaan untuk produksi berikutnya, sehingga apabila terjadi kenaikan harga bahan baku atau biaya lainnya di tahun yang akan datang, maka perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pengadaan bahan baku. Sedangkan yang memiliki nilai maksimum perputaran persediaan adalah Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) yaitu sebesar 51,80 pada tahun 2015, Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) sudah sangat baik dalam perencanaan persediaan untuk tahun-tahun berikutnya, sehingga produksi perusahaan tidak mengalami gangguan dalam hal persediaan. Kemudian untuk nilai rata-rata perputaran persediaan sebesar 11,4576 dengan nilai standar deviasi sebesar 11,75467. Artinya rata-rata persediaan dapat menghasilkan penjualan bersih sebesar 11.4579 kali.

Selanjutnya untuk variabel independen, perputaran modal kerja yang memiliki nilai minimum adalah Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) yaitu sebesar -218,66 pada tahun 2013, yang artinya tidak hanya perusahaan yang kurang baik dalam mengelola modal kerja, namun perusahaan juga mengalami kesulitan dalam membiayai operasional perusahaan sehari-hari, sehingga harus mengambil dari kas untuk pembiayaan operasional perusahaan sehari-hari.

Sedangkan yang memiliki nilai maksimum perputaran modal kerja adalah Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) yaitu sebesar 41,00 pada tahun 2013, Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) memiliki kas yang cukup untuk memenuhi biaya operasional perusahaan sehari-hari / jangka pendek. Sedangkan nilai rata-rata perputaran modal kerjanya sebesar 3,6121 dengan nilai standar deviasi sebesar 36,61171. Artinya perbandingan antara penjualan bersih dengan selisih aset lancar dan hutang lancar sebesar 3.6121 kalinya.

Sedangkan variabel independen pertumbuhan penjualan yang memiliki nilai minimum adalah Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) yaitu sebesar -0,32 pada tahun 2013, yang artinya perusahaan tersebut kurang mampu dalam meningkatkan strategi penjualannya, sehingga perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan air mineral lain dalam mempertahankan produknya. Nilai maksimum pertumbuhan penjualan yaitu sebesar 1,27 pada tahun 2013 yang dicapai oleh Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI), Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Multi Bintang Indonesia Tbk. mampu mempertahankan penjualannya dengan cara ekspor ke beberapa negara yang peminatnya cukup banyak. Untuk nilai rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,1736 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,31670. Artinya proporsi perbandingan penjualan bersih tahun ini dibandingkan sebelumnya meningkat 17.36%.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu salah satunya dengan uji analisis Kolmogorov-Smirnov. Hasil Uji Normalitas akan disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07811215
Most Extreme Differences	Absolute	,174
	Positive	,174
	Negative	-,098
Test Statistic		1,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,159

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Hasil dari pengujian melalui SPSS pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada tabel adalah 0,159 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji *Multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas / independen. Atau dengan kata lain pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang

memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam suatu model. Hasil dari Uji Multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	,099	,034				
PERPUTARAN KAS(X1)	-4,0E-005	,000	-,021	-,189	,851	,870	1,149
PERPUTARAN PIUTANG(X2)	-9,8E-005	,003	-,003	-,028	,978	,907	1,103
PERPUTARAN PERSEDIAAN(X3)	,002	,001	,145	1,306	,200	,909	1,100
PERPUTARAN MODAL KERJA(X4)	-,003	,000	-,757	-6,035	,000	,712	1,405
PERTUMBUHAN PENJUALAN(X5)	-,010	,052	-,027	-,201	,842	,624	1,604

a. Dependent Variable: ROA(Y)

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh variabel independent memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas pada seluruh variabel independen tersebut, sehingga layak digunakan untuk pengujian regresi linier berganda.

4.3.3 Uji Heterokedasitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Data hasil pengujian Heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4. Hasil Uji Heterokedastisitas

		Correlations					
		Perputaran Kas (X1)	Perputaran Piutang (X2)	Perputaran Persediaan (X3)	Perputaran Modal Kerja(X4)	Pertumbuhan Penjualan(X5)	Unstandardized Residual
Perputaran kas (X1)	Correlation Coefficient	1,000	,183	,287	,576**	,374*	,015
	Sig. (2-tailed)	.	,245	,066	,000	,015	,925
	N	42	42	42	42	42	42
perputaran piutang (X2)	Correlation Coefficient	,183	1,000	,403**	,434**	,091	-,045
	Sig. (2-tailed)	,245	.	,008	,004	,564	,777
	N	42	42	42	42	42	42
Perputaran Persediaan(X3)	Correlation Coefficient	,287	,403**	1,000	,322*	,288	,261
	Sig. (2-tailed)	,066	,008	.	,037	,064	,095
	N	42	42	42	42	42	42
Perputaran modal kerja(X4)	Correlation Coefficient	,576**	,434**	,322*	1,000	,289	-,049
	Sig. (2-tailed)	,000	,004	,037	.	,064	,756
	N	42	42	42	42	42	42
pertumbuhan penjualan(X5)	Correlation Coefficient	,374*	,091	,288	,289	1,000	,028
	Sig. (2-tailed)	,015	,564	,064	,064	.	,862
	N	42	42	42	42	42	42
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,015	-,045	,261	-,049	,028	1,000
	Sig. (2-tailed)	,925	,777	,095	,756	,862	.
	N	42	42	42	42	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 di atas, ternyata semua variabel bebas tidak menunjukkan nilai yang signifikan, yakni lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk dapat mengetahui adanya autokorelasi pada sampel penelitian maka digunakan metode Durbin-Watson (DW). Hasil uji DW dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.773 ^a	.597	.542	.08334	1,600

a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PENJUALAN (X5), PERPUTARAN PERSEDIAAN (X3), PERPUTARAN KAS (X1), PERPUTARAN PIUTANG (X2), PERPUTARAN MODAL KERJA (X4)

b. Dependent Variable: ROA(Y)

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *DW* (1,600) berada di antara dua ($n=42$; $k=5$) adalah sebesar (1.583) dan 4-du (2.417). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

4.4 Uji Hipotesis

Uji *t* digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel independennya, yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap ROA. Uji signifikan parsial (uji statistik *t*) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen (Ghozali, 2011). Hasil dari pengujian parsial (Uji t) disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.6. Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,099	,034		2,902	,006
	PERPUTARAN KAS(X1)	-4,0E-005	,000	-,021	-,189	,851
	PERPUTARAN PIUTANG (X2)	-9,8E-005	,003	-,003	-,028	,978
	PERPUTARAN PERSEDIAAN(X3)	,002	,001	,145	1,306	,200
	PERPUTARAN MODAL KERJA(X4)	-,003	,000	-,757	-6,035	,000
	PERTUMBUHAN PENJUALAN(X5)	-,010	,052	-,027	-,201	,842

a. Dependent Variable: ROA(Y)

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6 dapat dilihat hasil nilai konstanta sebesar 0,099. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan ROA mempunyai nilai sebesar 0,099 dengan tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (perubahan Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan). Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linear berganda, maka dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut:

$$ROA = 0,099 - 0,021 X1 - 0,003 X2 + 0,145 X3 - 0,757 X4 - 0,027 X5 + e$$

Berdasarkan hasil hipotesis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hanya variabel Perputaran Modal Kerja saja yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), karena variabel ini memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sedangkan untuk variabel Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap

Return On Asset (ROA), karena nilai signifikansi yang dimiliki oleh masing-masing variabel tersebut adalah lebih besar dari 0,05. Untuk variabel Perputaran Kas nilai signifikansi nya sebesar 0,851, Perputaran Piutang sebesar 0,978, Perputaran persediaan sebesar 0,200, dan Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,842.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Perputaran Kas (X1) terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.6 diketahui bahwa variabel perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,851. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan produksi perusahaan setiap tahun selalu berjalan namun tidak diimbangi dengan keuntungan dari penjualan, sehingga hasil penjualan yang seharusnya masuk kas dan digunakan untuk produksi selanjutnya akan terhambat.

Hal lain juga bisa terjadi, jika perusahaan melakukan pinjaman yang digunakan untuk membeli bahan baku yang jumlahnya di luar perkiraan dan juga perusahaan harus membayar bunga atas pinjaman tersebut sehingga mengakibatkan ketidakstabilan pada kas yaitu kas yang masuk lebih kecil dari pada kas yang keluar. Terkadang kas juga bisa digunakan untuk kepentingan lain seperti menutupi kerugian yang disebabkan oleh adanya piutang yang tidak tertagih dan untuk pemeliharaan persediaan yang menumpuk digudang, sehingga walaupun perputaran kas tinggi tidak berpengaruh terhadap ROA dan juga bisa menyebabkan ROA akan menurun.

Selain itu dilihat dari rata-rata statistik deskriptif pada variabel perputaran kas yang relatif kecil yaitu 40.5979 kali menjadikan perputaran kas tidak berdampak signifikan terhadap ROA perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki perputaran kas yang relatif kecil sehingga dengan kas yang relatif kecil tidak efektif dalam menghasilkan laba hal ini menjadikan perputaran kas tidak berdampak signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2014) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

4.5.2 Pengaruh Perputaran Piutang (X2) terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.6 diketahui bahwa variabel perputaran piutang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,978 yang artinya bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga jika terjadi penurunan atau kenaikan pada perputaran piutang tidak akan berdampak terhadap ROA. Hal ini bisa terjadi jika perusahaan memberlakukan peraturan yang ketat dalam hal pemberian piutang dan penagihan piutang (keselamatan/kelancaran kredit) tanpa memperhatikan profit yang akan di dapat, misalnya untuk batas waktu pembayaran yang pendek dan juga denda yang akan diberikan untuk keterlambatan pembayaran.

Selain itu perputaran piutang dalam sebuah perusahaan tergantung pada tingkat efisiensi biaya, dimana perputaran piutang dapat menentukan besarnya modal kerja untuk periode berikutnya dan melakukan penjualan secara kredit

dengan waktu yang singkat akan mempercepat kembalinya modal kerja untuk periode berikutnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan *food and beverage* masih kurang efisien dalam mengelola biaya operasional perusahaan, sehingga ketika penjualannya tinggi namun efisiensi biayanya malah rendah dan akan berdampak terhadap ROA. Perputaran piutang juga akan tergantung pada pengelolaan dan seberapa besar perusahaan menjual produknya secara kredit, sehingga semakin banyak perusahaan menjual produknya secara kredit, maka akan memperlambat perputaran piutangnya. Perusahaan menjual produknya secara kredit dengan tujuan memperbesar penjualannya, namun peningkatan piutang yang terjadi juga akan membutuhkan biaya tambahan, seperti untuk analisis kredit, penagihan piutang, dan juga kemungkinan akan utang macet.

Selain itu dilihat dari rata-rata statistik deskriptif pada variabel perputaran piutang yang relatif kecil yaitu 8.9931 kali menjadikan perputaran piutang tidak berdampak signifikan terhadap ROA perusahaan. Jadi alasan ditolak hipotesis ini adalah karena perputaran piutang perusahaan relatif kecil dan ada faktor lain yang mempengaruhi ROA perusahaan *food and beverages*, seperti perputaran modal kerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2014) menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

4.5.3 Pengaruh Perputaran Persediaan (X3) terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.6 diketahui bahwa variabel perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hal ini bisa terjadi dikarenakan semakin lama waktu perusahaan dalam menghabiskan persediaannya, maka secara otomatis akan membutuhkan biaya lebih untuk melakukan perawatan persediaan. Dengan semakin tingginya biaya pemeliharaan persediaan, tidak akan menjamin ROA bisa mengalami kenaikan.

Selain itu dilihat dari rata-rata statistik deskriptif pada variabel perputaran persediaan yang relatif kecil yaitu 11.4576 kali menjadikan perputaran persediaan tidak berdampak signifikan terhadap ROA perusahaan. Jadi alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki perputaran persediaan yang relatif kecil hanya 11 kali dalam setahun hal ini berarti persediaan hanya berganti sebulan sekali dalam setahun sehingga tidak efektif dalam menghasilkan laba dan tidak berdampak pada ROA. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi ROA seperti perputaran modal kerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susanti (2014) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), namun perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

4.5.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja (X4) terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.13 diketahui bahwa variabel perputaran modal kerja memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,003$ yang artinya bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara perputaran modal kerja terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena meskipun penjualannya tinggi, namun peningkatan akan biayanya masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya uang yang masuk dalam kas perusahaan yang akan digunakan sebagai modal kerja dan akan diputar kembali untuk membiayai biaya operasional perusahaan, jadi dengan demikian perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, sedangkan pemasukan yang didapatkan melalui hasil penjualannya cenderung menurun, maka ROA nya juga akan menurun dikarenakan pengeluaran lebih besar daripada pemasukannya, begitu juga sebaliknya.

Modal kerja perusahaan termasuk modal untuk saham, surat berharga serta aktiva lancar perusahaan. Pengeluaran biaya yang tinggi digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan misalnya meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya pembelian material, biaya untuk pembayaran upah dan gaji karyawan, serta biaya-biaya lainnya yang diharapkan dapat kembali dalam waktu yang singkat melalui hasil penjualannya. Selain pengeluaran biaya yang tinggi juga disebabkan oleh adanya penambahan total asset yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan *Earning After Tax* (EAT), sehingga ROA nya menjadi turun. Penambahan total asset tersebut bisa disebabkan dengan adanya

penambahan *fixed assets* dalam perusahaan, seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain.

Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa adanya selisih antara aset lancar dengan utang lancar perusahaan, dimana aset lancar lebih besar daripada utang lancar, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung membeli aktiva, seperti tanah, bangunan, mesin, dan sebagainya sehingga dengan meningkatnya aset lancar yang lebih besar akan berdampak pada penurunan laba perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan ROA. Dengan demikian semakin meningkatnya perputaran modal kerja justru akan menurunkan ROA sehingga dapat dikatakan adanya pengaruh negatif antara modal kerja terhadap ROA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan I Made Dian Satria (2014) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

4.5.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (X5) terhadap ROA (Y)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.13 diketahui bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,842. Hal yang mendasari hasil penelitian ini adalah jika pertumbuhan penjualan pada periode penelitian 2013-2015 suatu perusahaan tinggi namun hutang perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya juga tinggi, maka akan menyebabkan profitabilitas

(ROA) juga tidak akan bertambah, karena hasil penjualan akan lebih dimaksimalkan untuk pembayaran hutang perusahaan.

Selain itu dilihat dari rata-rata statistik deskriptif pada variabel pertumbuhan penjualan yang relatif kecil yaitu 0.1736 atau hanya 17.36% sehingga menjadikan pertumbuhan penjualan tidak berdampak signifikan terhadap ROA perusahaan. Jadi alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena pertumbuhan penjualan perusahaan masih relatif rendah sehingga tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan ROA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Susanti (2014) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), namun perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

